

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI DENGAN PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBALIK (*RECIPROCAL TEACHING*) PADA KOMPETENSI DASAR MENYUSUN NERACA LAJUR PERUSAHAAN DAGANG SISWA SMK PGRI 2 NGANJUK

Lely Farida Widyastuti

SMA Negeri 1 Nganjuk, Indonesia
lelyfarida2001@gmail.com

ABSTRACT

Thus, the obtained data shows that the implementation of reciprocal teaching method is able to increase students' enthusiasm and learning success in basic competence of creating companies' working sheet at XI.111.3 class of SMK PGRI 2 Nganjuk. Based on the result of the research, the researcher suggests several things as follows: 1) Teachers should manage their time carefully when implementing reciprocal teaching method because it is time-consuming. Even though students tend to be dominant during teaching and learning processes, teachers should always be the most main facilitators. 2) Reciprocal teaching method should be practiced and developed well as one of alternative ways in teaching accounting to increase students' enthusiasm and learning success. Increasing students' ability in learning basic competence of creating companies' working sheet by implementing Reciprocal Teaching Method at XI.111.3 class of SMK PGRI 2 Nganjuk in the academic year of 2019-2022. Some internal and external factors determine students' accomplishment in achieving learning success standards. Internal factors, which emerge from students' awareness, plays an important role in determining learning success. While, external factors, which support students' learning success can come from family's atmosphere, school environment, and another wider society. This research discusses one of those external factors, that is, a teaching method that comes from school environment. Researcher implements reciprocal teaching method during teaching and learning processes. The method gives students a chance to obtain intra-group guidance and cooperate in understanding teaching materials and to gain students' self-understanding. The statement of the problem in this research is how are the XI.111.3 students of SMK PGRI 2 Nganjuk's activities and the result of their study during and after learning to create companies' working sheet with reciprocal teaching method? This research uses quantitative and qualitative data analysis. Learning success is 0% at the stage of pre-cycle. While at the first cycle, learning success is 32%. The average score of the teacher's capability in managing the class is 4.5. The students' enthusiasm of individual learning is 3.8. While their enthusiasm of group learning is 4.8. In the second cycle, learning success is at 32%. The average score of the teacher's capability in managing the class is 6.4. The students' enthusiasm of individual learning is 4.9. While, their enthusiasm of group learning is 5.25.

Keywords: *reciprocal teaching method, students' ability, companies' working sheet*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik secara pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan, nilai-nilai atau melatih keterampilan tetapi juga mengembangkan kemampuan potensial dan aktual yang telah dimiliki siswa. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala komponen pendidikan. Adapun komponen yang

mempengaruhi pelaksanaan pendidikan meliputi kurikulum, sarana dan prasarana, guru, siswa, dan metode pembelajaran yang tepat. Bentuk keberhasilan pendidikan disekolah dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Keberhasilan siswa mencapai hasil belajar ditentukan oleh banyak faktor. Ada faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri/ lingkungan (faktor eksternal). Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Hal tersebut, ditunjukkan pada perolehan nilai dalam mata pelajaran yang bersangkutan. Dari data observasi awal yang dilaksanakan pada bulan Januari 2019 di kelas XI.111.3 SMK PGRI 2 Nganjuk yang berjumlah 31 siswa, laki-laki berjumlah 3 siswa dan perempuan 28 siswa menunjukkan bahwa 42% siswa belum mencapai standar ketuntasan belajar. Padahal sekolah mengharapkan minimal 80% siswanya dapat tuntas dalam belajar pada bagian jurnal penyesuaian, semua mata pelajaran dengan nilai ketuntasan 65 yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dari hasil observasi awal yang dilakukan di dalam kelas pada bulan September 2019, dapat diketahui bahwa guru mata pelajaran cenderung menggunakan metode pembelajaran ekspositori yaitu cara penyampaian pelajaran dari seorang guru kepada siswa di dalam kelas dengan cara berbicara di awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab. Akan tetapi, kemandirian dan keaktifan dari siswa masih kurang.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan keaktifan dan kemandirian siswa adalah dengan menerapkan metode pembelajaran berbalik (*reciprocal teaching*). Metode pembelajaran berbalik (*reciprocal teaching*), yaitu metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan memilih seorang siswa agar berperan seperti guru untuk menjelaskan materi kepada siswa yang lain. Metode pembelajaran berbalik (*reciprocal teaching*) dapat diterapkan kepada siswa melalui strategi pemahaman mandiri yaitu merangkum atau meringkas, berdiskusi kelompok dan menjelaskan materi kepada teman lainnya. Guru memberikan dukungan, umpan balik dan rangsangan ketika siswa menerapkan strategi-strategi tersebut.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran (Anni, 2004:4). Hasil belajar siswa dipengaruhi bermacam-macam unsur, selain dipengaruhi oleh adanya disiplin mengikuti dan mentaati peraturan sekolah, disiplin dalam belajar dan berperilaku yang baik, hasil belajar juga berubah karena pengaruh faktor-faktor lain yaitu kecerdasan, usaha diri, les privat, teman bermain, waktu yang cukup untuk belajar (Tu'u, 2004: 93-96). Keberhasilan siswa mencapai hasil belajar juga ditentukan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri/ lingkungan (faktor eksternal). Faktor internal adalah kunci utama dari keberhasilan proses pembelajaran, contohnya adalah minat, bakat, motivasi diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor pendukung yang mengoptimalkan kemampuan siswa yang berasal dari luar diri siswa yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pembelajaran dapat berlangsung secara efektif jika dalam proses belajar-mengajar guru menggunakan strategi yang tepat. Strategi digunakan untuk memperoleh keberhasilan atau kesuksesan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan strategi dibutuhkan teknik

yang disebut metode. Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi. Metode pembelajaran digunakan untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Jadi metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar-mengajar untuk memperbaiki tingkah laku siswa kearah yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran berbalik (*resiprocal teaching*) adalah pendekatan konstruktif yang mengajarkan pada siswa tentang bagaimana cara belajar dan meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami materi pelajaran melalui permodelan guru menurut Palincsar dan Brown (dalam Fauziyah, 2002:13). Pembelajaran berbalik (*resiprocal teaching*) dapat diterapkan kepada siswa melalui empat strategi pemahaman mandiri yaitu merangkum atau meringkas, berdiskusi dalam kelompok, menjelaskan materi kepada siswa lainnya dan mengerjakan latihan-latihan soal. Guru memberikan dukungan, umpan balik dan rangsangan ketika siswa menerapkan strategi-strategi tersebut. Pembelajaran ini merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center learning*). Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar.

Pembelajaran berbalik (*resiprocal teaching*) dapat diterapkan kepada siswa melalui empat strategi pemahaman mandiri yaitu merangkum atau meringkas, berdiskusi dalam kelompok, menjelaskan materi kepada siswa lainnya dan mengerjakan latihan-latihan soal. Guru memberikan dukungan, umpan balik dan rangsangan ketika siswa menerapkan strategi-strategi tersebut. Pembelajaran ini merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center learning*). Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbalik (*Resiprocal Teaching*) pada materi Siklus Akuntansi pada Perusahaan Dagang yaitu 1) Guru menyiapkan materi Siklus Akuntansi pada Perusahaan Dagang yang akan dikenai model pembelajaran berbalik (*resiprocal teaching*), kemudian materi tersebut diinformasikan kepada siswa, 2) Guru membagi siswa dalam tiap-tiap kelompok kecil, 3) Siswa mempelajari materi jurnal penyesuaian, neraca saldo setelah penyesuaian, neraca lajur, laporan L/R , Laporan perubahan modal dan neraca setelah penutupan secara mandiri dan mendiskusikannya dengan kelompoknya masing-masing 4) Guru menunjuk salah satu kelompok untuk menyajikan materi tersebut didepan kelas, lengkap dengan alat peraga yang mungkin diperlukan dan sebagai perwakilan kelompok maju menyampaikan materi tersebut kepada teman-temannya, 5) Dengan metode tanya jawab, guru mengungkapkan kembali tingkat pemahaman para siswa. Guru menggiring pertanyaan dari para siswa dan yang ditunjuk menjawab adalah siswa yang mengajar, guru tetap sebagai nara sumber utama, 6) Guru melatih siswa mengerjakan soal untuk pendalaman materi jurnal penyesuaian, 7) Guru memberikan tugas rumah sebagai bentuk latihan rutin.

Berdasarkan penjelasan diatas, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar mandiri melalui model pembelajaran berbalik guru perlu menyediakan sarana (materi bahan ajar),

prasarana (papan tulis, kapur, penggaris, dsb), memberikan umpan balik dan memberikan motivasi pada siswa dalam belajar. Dengan demikian penerapan pembelajaran berbalik diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Akuntansi terutama pada pokok bahasan menyusun neraca lajur pada perusahaan dagang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini bermaksud meminimalkan kesalahan siswa dalam memahami materi akuntansi khususnya pada perusahaan dagang. Sebagai tahap awal sebelum mengadakan penelitian dilakukan observasi dan tes awal (*pra siklus*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menyusun neraca lajur pada perusahaan dagang. Hasil observasi dan tes tersebut dijadikan pedoman awal untuk mengetahui tindakan yang akan dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Tahapan penelitian yang dilakukan pada siklus 1 adalah :

1. Perencanaan, yaitu mempersiapkan rencana pembelajaran, mempersiapkan materi pelajaran, menyiapkan soal-soal pra-Siklus untuk siswa, merencanakan pembentukan kelompok-kelompok kecil dengan nomor urut absen, merencanakan pembelajaran dengan memberi materi pelajaran (modul) kompetensi dasar menyusun neraca lajur pada perusahaan dagang untuk dipelajari secara mandiri, kemudian meringkasnya dan dilanjutkan diskusi dengan kelompok-kelompoknya, mempersiapkan alat evaluasi untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa sudah mencapai optimal, mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar, peneliti menyiapkan prasarana yang mungkin akan diperlukan siswa dalam menyajikan materi pelajaran di depan kelas
2. Tindakan, yaitu guru mengucapkan salam, mengabsen siswa kemudian membuka pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran, membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil, meminta salah satu siswa, perwakilan dari masing-masing kelompok untuk menjelaskan materi pelajaran tentang neraca lajur
3. Pengamatan, yaitu guru mengamati jalannya pelajaran dan menilai kemampuan siswa dalam mengembangkan model soal dan menyajikan bahan ajar yang dipelajari siswa di depan kelas sebagai wakil dari kelompoknya masing-masing, mengamati jalannya tanya jawab dalam mengungkapkan kembali pemahaman siswa, menilai hasil latihan soal, hasil pengamatan yang dilakukan oleh anggota tim peneliti ditulis dalam lembar observasi yang telah disediakan
4. Refleksi, yaitu Guru dan peneliti mendiskusikan hasil pengamatan atas tindakan pembelajaran di kelas pada pelaksanaan siklus I, untuk dilakukan perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru (peneliti) pada pelaksanaan siklus II. Misalnya perbaikan dalam pengelolaan kelas, perbaikan dalam menyampaikan pelajaran, perbaikan dalam proses evaluasi, dan sebagainya.

Tahap – tahap di atas juga dilakukan untuk siklus 2, dengan ada perubahan setelah dilakukan refleksi melalui metode pembelajaran berbalik (*reciprocal teaching*) dan diharapkan dapat meningkatkan kemandirian, kemampuan dan pemahaman siswa kelas sehingga hasil belajarnya juga dapat meningkat.

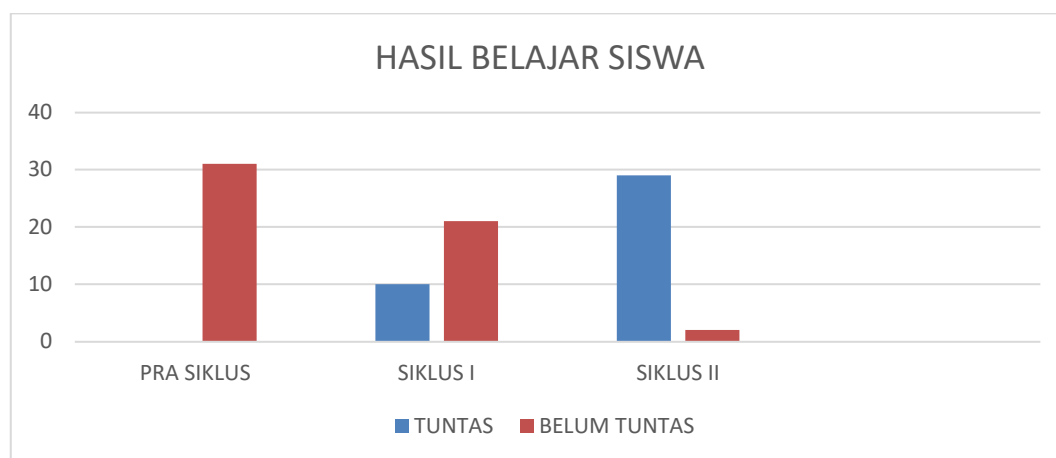
Tabel 1. Kenaikan Nilai dan Prosentase

Pra siklus		Siklus I				Siklus II					
≤ 65	%	≥ 65	%	≤ 65	%	≥ 65	%	≤ 65	%	≥ 65	%
31	100%	0	0%	21	68%	10	32%	2	6%	29	94%

(Sumber : Data Primer diolah, 2020)

Dari data tabel nilai diatasdapat diperoleh informasi bahwa :

1. Tahap pra-siklus para siswa yang nilainya ≤ 65 masih berjumlah 31 orang (berada di level 100 %) dan siswa yang nilainya ≥ 65 berjumlah 0 orang .
2. Tahap siklus I, para siswa yang nilainya ≤ 65 masih berjumlah 21 orang (berada di level 68%) dan siswa yang nilainya ≥ 65 berjumlah 10 orang.
3. Tahap siklus II, para siswa yang nilainya ≤ 65 menurun dan menjadi 2 orang (berada di level 6%) dan siswa yang nilainya ≥ 65 berjumlah 29 orang (94 %). Hal ini dikarenakan :
 - a. Materi yang disampaikan oleh guru telah berhasildiserap dan dipahami oleh siswa.
 - b. Nilai ketuntasan minimum ≥ 65 telah tercapai karena sudah berada di level 94 % dari yang diharapkan oleh sekolah sebesar 80 %.



Grafik 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

(Sumber : Data Primer diolah, 2020)

KESIMPULAN

Pembelajaran berbalik (*resiprocal teaching*) dapat diterapkan kepada siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada tahap pra-siklus para siswa yang nilainya ≤ 65 masih berjumlah 31 orang (berada di level 100 %) dan siswa yang nilainya ≥ 65 berjumlah 0 orang, tahap siklus I, para siswa yang nilainya ≤ 65 masih berjumlah 21 orang (berada di level 68%) dan siswa yang nilainya ≥ 65 berjumlah 10 orang, dan tahap siklus II, para siswa yang nilainya ≤ 65 menurun dan menjadi 2 orang (berada di level 6%) dan siswa yang nilainya ≥ 65 berjumlah 29 orang (94 %).

SARAN

Saran yang dapat peneliti sampaikan adalah :

1. Setiap elemen pengajar diharapkan senantiasa memantau perkembangan hasil belajar siswa agar bisa mencapai nilai ketuntasan minimal 100 %.
2. Untuk mencapai hasil belajar siswa sesuai dengan harapan hendaknya didukung kelengkapan sarana prasarana pendidikan dan para pendidik yang berkompeten di bidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Sugandi,(2004). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.

Jusup, A.H. (2011). *Dasar-Dasar Akuntansi*, Edisi Ketujuh, Jilid Pertama. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta

Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sanjaya, Wina.(2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suyitno, Amin. 2004. *Dasar - Dasar dan Proses Pembelajaran*. Semarang : FMIPA UNNES.

Tulus, Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo

PENERAPAN PEMBELAJARAN DARING DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* MELALUI LMS NESABASIAPEL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS 7 DI SMP NEGERI 1 BATU

Nilia Puspita Sari

SMP Negeri 1 Batu, Kota Batu, Jawa Timur

ABSTRACT

This classroom action research aims to determine whether the application of online learning with the Problem Based Learning (PBL) model through the Nesabasiapel LMS can improve the critical thinking skills of 7th grade students of SMP Negeri 1 Batu on the material of Natural Resources Potential. The research was carried out in two cycles, each cycle consisting of the stages of planning, implementation, observation and evaluation, and reflection. The research subjects were students of class 7G in the first semester of the 2021/2022 academic year, totaling 30 people. The object of research is students' critical thinking skills. The results obtained in this study are the application of the Problem Based Learning model to improve students' critical thinking skills. The results of the observation of students' critical thinking skills showed an increase from cycle I to cycle II, from 70.83% in the first cycle to 82.53% in the second cycle. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve students' critical thinking skills.

Keywords: PBL Learning Model, Nesabasiapel LMS, Critical Thinking Ability.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional. Oleh karena itu, pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia agar mampu bersaing dalam menghadapi perkembangan zaman. Berbagai upaya perlu dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu cara meningkatkan kualitas pendidikan yakni melalui kegiatan pembelajaran yang mengacu pada paradigma konstruktivistik.

Pembelajaran konstruktivistik adalah membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan dunia nyata. Implikasi dari paradigma konstruktivistik yakni mengedepankan bahwa siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Dengan kata lain, proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini didukung oleh pendapat Trianto (2007) bahwa teori pembelajaran konstruktivistik menyatakan siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks.

Kemampuan berpikir kritis siswa merupakan aspek penting yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Menurut Yamin (2013), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) adalah "kemampuan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menganalisis argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang sah melalui *logical reasoning*, analisis asumsi, argumen, dan interpretasi yang logis". Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis diaplikasikan sebagai suatu strategi pembelajaran yang menuntut siswa untuk

menggunakan penalaran berpikirnya dalam memecahkan setiap permasalahan. Dengan menggunakan model berpikir yang demikian, siswa dituntut harus berupaya membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri.

Sejalan dengan hal itu, pembelajaran IPS mempunyai fungsi dan tujuan untuk mengembangkan kemampuan calon warga masyarakat dan calon warga negara yang akan datang untuk berpikir kritis terhadap masalah kehidupan yang terjadi di lingkungannya, dan melatih mereka agar cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan serta kehidupan di permukaan bumi pada umumnya. Hal ini berarti bahwa guru perlu mengajarkan siswanya untuk belajar berpikir (*teaching of thinking*), khususnya dalam merangsang kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Menurut Tamarli (2017), semakin sering siswa dilatih untuk berpikir kritis pada saat proses pembelajaran di kelas, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan dan pengalaman siswa dalam memecahkan permasalahan di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, menjadi tugas bagi guru untuk mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran yang dipimpinnya.

Pandemi covid-19 telah memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran saat ini dilakukan secara daring (dalam jaringan) dengan menggunakan internet. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk bisa mengelolah, mendesain media pembelajaran (media *online*) sedemikian rupa guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. SMP Negeri 01 Batu sudah menyikapi hal tersebut dengan mengembangkan sebuah LMS yang dapat membantu merencanakan, mengimplementasikan sebuah proses pembelajaran daring. SMPN 01 BATU menggunakan LMS moodle (*Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment*) yang selanjutnya di lingkungan SMP Negeri 01 Batu dikenal dengan nama siapel (sistem aplikasi pembelajaran elektronik). Melalui Nesaba Siapel, guru dapat membuat kelasnya sendiri di ruang maya yang diikuti oleh siswa, sehingga pembelajaran masih tetap maksimal.

Sari (2016) menjelaskan bahwa ada lima kriteria dalam memilih materi dalam penerapan model pembelajaran PBL, yaitu: 1) materi pelajaran harus mengandung isu seperti konflik yang dapat bersumber dari berita, rekaman video, dan lain-lain; 2) permasalahan yang digunakan telah familiar dengan siswa, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik; 3) materi yang dipilih merupakan permasalahan yang berhubungan dengan orang banyak (*universal*), ada manfaat setelah siswa memberikan solusi; 4) permasalahan yang dipilih sesuai dengan tujuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran; 5) materi pelajaran dan permasalahan yang digunakan sesuai dengan minat siswa, sehingga siswa merasa perlu untuk mempelajari dan memberikan solusi.

Kenyataan yang ada khususnya mata pelajaran IPS pada materi “Potensi Sumber Daya Alam Indonesia” masih banyak peserta didik kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil nilai harian yang diperoleh peserta didik dengan soal-soal analisis masih di bawah KKM. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti akan menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran kooperatif yang tepat diterapkan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran Problem Based Learning.

Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual (Warsono, 2013). Siswa dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif, sesuai dengan tujuan implementasi dari kurikulum saat ini. Untuk mencapai tujuan implementasi kurikulum saat ini, siswa harus belajar tentang bagaimana membangun kerangka masalah, mencermati, mengumpulkan data dan mengorganisasikan masalah, menyusun fakta, menganalisis data, dan menyusun argumentasi terkait pemecahan masalah. Hal ini sangat sesuai dengan langkah-langkah PBL yang dikemukakan oleh Johnson dalam Sumarmi (2012) sebagai berikut: (1) orientasi siswa pada masalah autentik; (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dari latar belakang di atas, penulis mengambil judul "Penerapan Pembelajaran Daring dengan Model *Problem Based Learning* melalui LMS Nesabasiapel untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 7 Di SMP Negeri 01 Batu".

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran daring melalui LMS Nesabasiapel dengan Model PBL pada mata pelajaran IPS. Penelitian dilakukan mulai tanggal 25 Agustus 2021 sampai 15 September 2021 melalui pembelajaran daring. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas 7G Tahun Ajaran 2021/2022 sebanyak 30 siswa.

Jenis tindakan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Model ini terdiri dari 4 komponen yaitu: 1) perencanaan, merupakan kegiatan yang tersusun dan mengarah pada tindakan, fleksibel dan refleksi; 2) Tindakan, merupakan pelaksanaan penelitian yang dilakukan secara sadar dan terkendali yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana; 3) Pengamatan berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan bersama progresnya; 4) Refleksi, merupakan suatu kegiatan mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan hasil dari catatan dalam observasi. Penelitian ini direncanakan terdiri atas dua siklus yang diawali dengan tindakan pra siklus, PTK ini terdiri dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, observasi kegiatan dan adalah merefleksi diri.

Tahapan per-Siklus menurut Sukardi (2003) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Bentuk penelitian ini yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan jenis kolaboratif yang melibatkan guru lain sebagai observer. Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua siklus yakni siklus I (pertama) dan siklus II (kedua). Selanjutnya dilakukan ulangan harian 1 dan 2. Dari hasil pengamatan dan refleksi pada siklus 1 diadakan perbaikan/ pementapan pada proses pembelajaran pada siklus II.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II, dimana setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Tahapan penelitian yang dilakukan pada siklus I pertemuan ke-1 adalah :

1. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap persiapan yang akan diterapkan pada tahap pelaksanaan tindakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah: (1) pembuatan perangkat yang meliputi : silabus, RPP dengan model pembelajaran berbasis masalah dan (2) pembuatan instrumen penelitian.

Instrumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, rubrik penilaian keterampilan berpikir kritis, tes keterampilan berpikir kritis, dan angket. Rubrik penilaian keterampilan berpikir kritis antara lain: (a) Merumuskan Masalah, (b) Memberikan Argumen, (c) Melakukan Deduksi, (d) Melakukan Induksi, (e) Melakukan Evaluasi, dan (f) Memutuskan atau Melaksanakan. (Ennis dalam Bahriah (2011)).

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan adalah tahap implementasi rencana pembelajaran yang dibuat. Tahap pelaksanaan tindakan ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Arends (2004). Tahap ini terdiri atas tahap: (1) melakukan orientasi masalah kepada siswa, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu atau kelompok, (4) mengembangkan, menyajikan, dan/atau memamerkan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

a. *Tahap melakukan orientasi masalah kepada siswa*

Tahap melakukan orientasi masalah kepada siswa terdiri atas: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) menyampaikan video kepada siswa melalui LMS Nesabasiapel sehingga siswa dapat mempelajari materi terlebih dahulu dan memiliki gambaran materi yang akan disampaikan, (3) membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang anggotanya terdiri atas 3-4 orang.

b. *Tahap mengorganisasi siswa untuk belajar*

Tahap mengorganisasi siswa untuk belajar terdiri atas: (1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk grup wa sesuai dengan kelompoknya masing-masing; (2) menghadapkan siswa dengan masalah sumber daya alam yang terjadi di lingkungan tempat tinggal (dalam hal ini yang dimaksud adalah permasalahan SDA di Kota Batu), permasalahan tersebut diberikan dalam bentuk artikel/berita yang bersumber dari internet dan diunggah melalui Nesabasiapel; (3) membimbing siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang diberikan dan (4) menugaskan siswa untuk mengerjakan LKPD yang sudah diupload melalui LMS Nesabasiapel.

c. *Tahap membimbing penyelidikan individu atau kelompok*

Tahap membimbing penyelidikan individu atau kelompok terdiri atas: (1) menugaskan siswa mengumpulkan informasi dari buku dan internet. Hal ini bisa digunakan sebagai sarana pendukung; dan (2) membimbing siswa dalam menganalisis informasi sesuai dengan masalah yang dipecahkan.

d. *Tahap mengembangkan, menyajikan, dan/atau memamerkan hasil karya (artifak)*

Tahap mengembangkan, menyajikan, dan/atau memamerkan hasil karya (artifak) terdiri atas: (1) membimbing siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan hasil pemecahan masalah secara daring melalui Nesabasiapel; (2) menugaskan setiap kelompok menyajikan laporan hasil pemecahan masalahnya dalam diskusi kelas daring; dan (3) mengelaborasi pengetahuan siswa dengan mengajukan pertanyaan yang membutuhkan jawaban umpan balik guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

e. *Tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah*

Tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah adalah tahap membimbing siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses dan hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan serta refleksi dan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran.

3. Tahap observasi, selama tindakan berlangsung guru juga melakukan pengamatan keaktifan siswa melalui diskusi kelas yang terekam di LMS Nesabasiapel, data hasil pengerjaan post tes, dan absensi kehadiran di google meet. Bagi kelompok yang skornya tertinggi akan memperoleh apresiasi atau reward dari guru.
4. Tahap evaluasi
Evaluasi terhadap keterampilan pemecahan masalah dilakukan dengan menilai laporan hasil pemecahan masalah yang dikumpulkan melalui LMS Nesabasiapel. Penilaian laporan siswa menggunakan rubrik yang berisi indikator-indikator pemecahan masalah. Selanjutnya, evaluasi keterampilan berpikir kritis dilakukan dengan tes keterampilan berpikir kritis berbentuk tes esai yang dilaksanakan setiap akhir siklus menggunakan LMS Nesabasiapel.
5. Refleksi
Refleksi adalah kajian balik yang dilakukan pada setiap akhir siklus yang didasarkan pada hasil observasi, hasil pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis. Refleksi ini dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan pelaksanaan tindakan pada setiap siklus untuk menentukan langkah-langkah perbaikan. Selain itu, refleksi tindakan juga dilakukan untuk mengetahui keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai yang akan dipertahankan atau ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Data keterampilan pemecahan masalah mahasiswa diperoleh dari laporan hasil pemecahan masalah yang dinilai menggunakan rubrik yang didasarkan atas tiga aspek, yaitu: memahami masalah/solusi, memilih strategi dan/atau prosedur, dan mengkomunikasikan solusi. Berdasarkan analisis data penelitian, diperoleh hasil perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa selama siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Kemampuan Berpikir Kritis	Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
1.	Sangat baik	0	0%	4	13%
2.	Baik	8	27%	23	77%
3.	Cukup	20	67%	3	10%
4.	Kurang	2	7%	0	0%
5.	Sangat kurang	0	0%	0	0%

(sumber : Data Primer diolah, 2021)



Gambar 1. Perkembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus 1 dan 2

(Sumber: Data Primer diolah, 2021)

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1 di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 01 Batu kelas 7 mengalami peningkatan. Dari siklus 1 dan siklus 2 untuk kategori sangat baik mengalami peningkatan dari yang sebelumnya hanya 0% meningkat menjadi 13% atau meningkat sebesar 13%, sedangkan untuk kategori baik juga mengalami peningkatan dari yang sebelumnya sebesar 27% meningkat menjadi 77% atau meningkat sebesar 57%. Sedangkan kategori cukup mengalami penurunan dari yang sebelumnya ada 67% menurun menjadi 10% atau menurun sebesar 57%. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari yang sebelumnya didominasi oleh kategori cukup menjadi kategori baik dan sangat baik setelah menggunakan model PBL.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat setelah guru menggunakan model PBL dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Maryati (2018), hal ini disebabkan karena Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.

Model PBL juga membuat siswa lebih aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Maryati (2018), Model PBL memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) belajar dimulai dengan satu masalah, (2) memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, (6) menuntut siswa

untuk mendemonstrasikan yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat disebabkan oleh siswa terlibat aktif dalam diskusi, dan guru sebagai fasilitator memberikan fasilitas yang menolong siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model PBL.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan, simpulan yang dapat ditarik adalah: (1) penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa pada materi Potensi Sumber Daya Alam; (2) penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi Potensi Sumber Daya Alam. Dalam penelitian ini kemampuan berpikir kritis siswa meningkat untuk kategori Baik dari 27% menjadi 77% dan kategori Sangat baik meningkat dari 0% menjadi 13%; dan (3) Penggunaan metode Problem Based Learning dapat membantu memudahkan siswa mengingat materi pembelajaran, karena langsung pada permasalahannya, penggunaan metode Problem Based Learning dapat membangkitkan keaktifan, motivasi dan kreatifitas, siswa dalam pembelajaran, dan suasana kelas menjadi menyenangkan.

E. SARAN

Merujuk pada simpulan hasil penelitian yang diperoleh tersebut di atas, selanjutnya dapat ditemukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Peningkatan hasil belajar daring mata pelajaran IPS melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada peserta didik SMP Negeri 1 Batu dapat digunakan pada pembelajaran IPS.
2. Penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran daring dapat diterapkan pada materi pembelajaran lainnya.
3. Guru disarankan untuk lebih mendorong siswa agar lebih aktif mencari pemecahan masalah dari berbagai sumber sehingga akan meningkatkan kemampuan berpikirnya;
4. Pihak sekolah disarankan agar mendorong para guru melakukan inovasi dalam pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran.
5. Bagi penelitian lanjutan, penelitian tindakan sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik hendaknya dapat memperluas cakupan aspek yang terdapat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. 2004. *Learning to Teach. (5th Ed.)*. Boston: McGraw Hill.
- Bahriah, Evi Sapinatul. 2011. *Indikator Berpikir Kritis dan Kreatif, (Online)*, (<http://evisapinatulbahriah.wordpress.com/2011/06/30/indikator-berpikir-kritis-dan-kreatif/>), diakses 18 Januari 2015.
- Maryati, Iyam. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama, (1),7, 64-66 : <https://media.neliti.com/media/publications/226696-penerapan-model-pembelajaran-berbasis-ma-5edaf5ec.pdf>
- Sari, Nila Puspita. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dipadu Numbered Heads Together Terhadap Keterampilan Metakognitif dan Kemampuan Berpikir Kritis Geografi Siswa SMA. *Tesis*. Program Pascasarjana Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Malang, Malang.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Tamarli. 2017. Penggunaan Media Gambar dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PPKn Materi Hak Azasi Manusia Kelas XI-2 SMA Negeri Suka Makmur Aceh Besar. (18), 1, 33-40 : <https://www.ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-ilmu/article/view/1026>
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Warsono dan Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif (Teori dan Assesmen)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).